

BAB II

BUNUH DIRI DAN KEHIDUPAN SOSIAL DI JEPANG

2.1 Sejarah Bunuh diri di Jepang

Fenomena bunuh diri di Jepang bukanlah hal yang baru terjadi di Jepang. Pada zaman feodal dikenal dengan sebutan *jisatsu* namun, orang Jepang menyebutnya *seppuku*, sedangkan orang Indonesia lebih mengenal dengan sebutan *hara-kiri*. *Seppuku* adalah upacara adat bunuh diri yang berlaku di kalangan kasta *samurai* atau kasta ksatria di Jepang pada zaman dahulu. Cara ini dipergunakan apabila seorang warga kasta *samurai* tidak lagi mempunyai pilihan lain, kecuali menghadapi maut secara terhormat.

Cara bunuh diri ini biasanya dilakukan seseorang atas kehendak sendiri, tetapi sering terjadi juga karena didesak oleh penguasa sebagai pengganti hukuman pancung yang dilakukan oleh seorang algojo. Cara yang terakhir ini bukan saja akan mendatangkan aib bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi keluarga serta kerabatnya yang terdekat dan semua kekayaan serta kehormatannya yang selama ini disandang, akan dirampas. Berhubung *seppuku* telah menjadi adat dari kasta *samurai*, maka pada zaman dahulu warga dari golongan ksatria ini harus mengetahui dengan baik prosedurnya sehingga apabila ia atau kerabat atau kawan terdekatnya sampai harus mengalami nasib buruk, ia sudah tidak akan canggung lagi.

Pada zaman dahulu kepala daerah pemerintah feodal yang disebut dengan istilah *daimyo* mengumpulkan beberapa ahli dalam hal proses upacara bunuh diri. Sampai sekarang adat upacara bunuh diri khas Jepang ini masih dipraktikkan oleh sebagian orang Jepang. Yang mendasari praktik *seppuku* ini ialah sistem kepercayaan “semangat ksatria”, yakni *bushido* di masyarakat Jepang. Namun cara bunuh diri bukan dilakukan dalam rangka semangat ksatria saja, melainkan juga dengan motivasi lain, misalnya sebagai jalan pintas bagi individu yang dilanda keputusasaan dalam menyelesaikan masalah pribadi (Danandjaja,1997:398). Jalan pintas untuk

menyelesaikan masalah dengan *seppuku* dapat diterima, bahkan dihormati orang Jepang dalam lingkungan masyarakatnya. Dengan kata lain cara bunuh diri *seppuku* dapat dianggap sebagai mati secara terhormat bahkan diyakini dapat menghapus dosa-dosa yang telah dilakukan. *Seppuku* pada masa lalu banyak dilakukan di kalangan kasta *samurai*. Salah satunya yang paling terkenal ialah yang dilakukan oleh 47 *ronin* yakni “para *samurai* yang telah kehilangan tuannya” yang telah berteguh hati untuk membalas dendam kepada bangsawan yang telah membunuh tuan mereka (Danandjaja, 1997:339).

Seppuku muncul berdasarkan prinsip *bushido* di mana kaum *samurai* pada masa itu akan melakukan *seppuku* sebagai rasa tanggung jawab mereka jika mengalami kekalahan. Rasa malu dan gagal berawal dari paham *bushido* sehingga kasus bunuh diri di Jepang semakin meningkat setiap tahun. *Bushido* yang mengandung arti ksatria merupakan kode etik dari golongan *samurai* pada masa feodal Jepang. Seorang *samurai* memiliki loyalitas dan totalitas terhadap tuannya. Seorang *samurai* bahkan rela melakukan *harakiri* untuk mengembalikan kehormatan dirinya. Prinsip *bushido* ini ternyata mengakar dalam etos kerja masyarakat Jepang. Mereka memiliki loyalitas dan pengabdian tinggi terhadap perusahaan dan bekerja dengan penuh kehormatan dan totalitas. Hal ini membuat orang Jepang cenderung loyal dan jarang berpindah-pindah perusahaan. Pada zaman sekarang ini motif warga Jepang bunuh diri belum berubah masih didominasi oleh prinsip kesetiaan serta rasa malu. Kalau di masa lalu setia pada majikan dan malu karena kalah perang, di masa modern kesetiaan itu beralih pada perusahaan serta malu jika namanya tercoreng. Contoh kasus seperti yang dilakukan seorang pejabat tinggi salah satu anak perusahaan Nissho Iwai yang melompat dari jendela sebuah gedung pencakar langit ia melakukan bunuh diri sebagai bentuk kesetiaannya terhadap perusahaan (<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4369548/>).

Contoh kasus *seppuku* yang terkenal adalah kisah para *ronin* yang berada di bawah pimpinan Oishi Kuranosuke terjadi karena pembalasan dendam untuk kematian

tuan mereka yang bernama Asano Takumi no Kami. Pembalasan dendam ini dilakukan dengan cara menyerbu istana Kira Kozuke no Suke Yoshihisa. Pembalasan dendam terjadi mulanya karena Asano melukai Kira Kozuke dan penyerangan terjadi di lingkungan istana. Mendengar kejadian ini, Tokogawa Tsuneyoshi (panglima tertinggi) marah karena terjadi penyerangan benda tajam di lingkungan istana dan memerintahkan Asano untuk melakukan *seppuku* dan Asano pun tewas. Oishi Kuranosuke yang berlaku sebagai asisten yang akan memancung kepalanya setelah Asano merobek perutnya sendiri. Namun musuh mereka ternyata seorang pengecut sehingga tidak berani melakukan bunuh diri secara terhormat. Menghadapi jalan buntu ini pemimpin para *ronin* akhirnya terpaksa memancung kepala musuh mereka. Para *ronin* kemudian membawa kepala musuh tuan mereka ke Kuil Sengakuji untuk disajikan di muka makam tuan mereka. Setelah tugas para pembalas sakit hati ini selesai, mereka pun menyerahkan diri kepada penguasa setempat untuk menerima hukuman secara *seppuku*. Jenazah mereka semua dimakamkan di Kuil Sengakuji di dekat makam tuan mereka (Danandjaja, 1997:339).

Sampai saat ini makam mereka masih dapat disaksikan di Kuil Sengakuji yang terletak di Tanakawa, Kyoto. Seusai Perang Dunia I banyak pula perwira Jepang dan serdadu-serdadunya yang kalah perang melakukan *seppuku*. Contohnya di Indonesia ialah yang dilakukan oleh tentara pendudukan Bali Tuan Mira. Cara ini juga banyak dilakukan oleh penguasa pulau Jepang di daerah Pasifik setelah mereka kalah perang pada Perang Dunia II. Contoh kasus *seppuku* lain adalah yang dilakukan oleh sastrawan Jepang terkenal Yukio Mishima tahun 1970 Mishima berusaha menghidupkan kembali kejayaan militer Jepang dan membangkitkan semangat kesatria. Dalam usahanya itu beliau membuat perkumpulan kesatria dengan memilih pemuda tampan yang berbadan tegap untuk dididik menjadi perwira. Usahanya mencapai puncaknya sewaktu ia menyandera seorang perwira tinggi Jepang dengan maksud untuk memproklamasikan militerisme di Jepang. Ketika upayanya gagal ia melakukan *seppuku* (Danandjaja, 1997:400).

Dilihat dari kejadian di atas bahwa bunuh diri di Jepang terjadi secara terang-terangan dan sejarah bunuh diri sudah ada sejak zaman dahulu. Kasus bunuh diri ini cukup menyeramkan untuk sebagian orang karena peristiwa bunuh diri atau *seppuku* dilakukan menurut perintah dari *daimyo* atau kepala daerah untuk suatu kehormatan. Jika melihat hukuman mati yang diberikan oleh beberapa negara lain seperti hukum cambuk, setrum listrik dan lain-lain mungkin *seppuku* menjadi salah satu yang paling terkenal dan menjadikan *seppuku* menjadi budaya Jepang.

2.2 Ritual Seppuku

Seppuku merupakan salah satu tradisi ritual bunuh diri di Jepang yang cukup terkenal. Ritual bunuh diri ini banyak dilakukan oleh *samurai* Jepang di masa lalu dan saat ini menjadi legenda. Tradisi *seppuku* ini merupakan salah satu cara paling mengerikan dan paling menyakitkan untuk mengakhiri hidup. Cara melakukan *seppuku* juga tidak sembarangan dan terdapat ritual yang harus dilakukan, berikut ini adalah ritual *seppuku*.

Pada zaman kuno Jepang, metode yang mungkin digunakan dalam pelaksanaan *seppuku* adalah dengan pencekikan dan pembakaran. Setelah itu, berdasarkan pengertian dari kata '*hara-kiri*' dan '*seppuku*' tersebut, banyak yang meyakini bahwa metode *seppuku* adalah dengan memotong perut. Namun, metode bunuh diri yang digunakan pada upacara ritual *seppuku* sendiri tidak hanya dengan memotong perut saja, tetapi juga dengan memenggal kepala pelaku *seppuku* oleh *keishaku* atau algojo. Sebelumnya tidak ditemukan bukti bahwa pemenggalan adalah metode yang digunakan untuk eksekusi. Salah satu bukti tidak langsung yang ditemukan hanyalah bahwa pedang pada periode ini berbentuk lurus dan dirancang untuk menusuk, bukan untuk memotong. Hingga akhirnya pada Pertempuran Gem-Pei, terdapat contoh pada Minamoto-no-Tametomo yang kalah dalam pertempuran dan putus asa, kemudian menusukkan pedang pendek ke dalam perutnya, lalu masih hidup sehingga ia kemudian menarik pisau dan menikam dirinya kembali dengan memotong tulang belakangnya.

Sejak saat itu praktik *keishaku* (orang yang membantu dalam pelaksanaan *seppuku*) mulai dikembangkan dalam ritual *seppuku* di Jepang (Seward, 1972: 27).

Ritual *seppuku* yang dilakukan oleh masyarakat Jepang sendiri merupakan ritual sakral yang hanya dilakukan oleh kalangan *samurai* sehingga tidak semua orang dapat menyaksikan ritual tersebut, pelaksanaannya hanya boleh diikuti oleh orang-orang tertentu saja. Selama persidangan dan pelaksanaan *seppuku* dilakukan dengan penuh kekhidmatan seperti yang dijelaskan oleh Seward (1972: 41).

Upacara memiliki cara atau ritual yang berbeda-beda. Terdapat upacara yang dapat dihadiri oleh semua orang dan upacara yang dihadiri oleh orang-orang tertentu. Hal ini untuk menjaga kekhidmatan dari acara yang sedang berlangsung. Seperti acara *seppuku* di atas, ritual ini dihadiri oleh sebagian orang saja, keluarga dan orang yang bersangkutan di acara tersebut.

Pada paruh pertama periode Tokugawa, ritual *seppuku* dilakukan di kuil, namun menjelang paruh kedua periode Tokugawa, upacara *seppuku* biasanya berlangsung di rumah atau taman bangsawan feodal sehingga hukuman tetap berada di bawah pengawasan. Keputusan apakah upacara diadakan di dalam ruangan atau di taman berdasarkan dari status sosial dari pelaku *seppuku*. Selain pelaku *seppuku* dan *kenshi* (inspektur), peserta yang mengikuti upacara *seppuku* terdiri dari satu atau dua pengikut utama, dua atau tiga *samurai*, enam penjaga, satu *kaishaku* beserta dua asistennya, satu pembawa dupa, dan imam Budha jika ritual berlangsung di kuil (Seward, 1972:47).

Menjelang hari upacara pelaksanaan *seppuku*, keluarga pelaku, teman, pengikut, utusan-utusan dari tuannya diperbolehkan untuk mengunjungi. Tiga hari sebelum pelaksanaan upacara, teman terdekat pelaku diundang ke jamuan perpisahan. Selama pesta penjamuan ini tidak ada yang menunjukkan penyesalan ataupun kesedihan karena penjamuan ini dimaksudkan sebagai penghormatan terakhir terhadap pelaku *seppuku*. Setelah penjamuan berakhir, maka pengurus akan mengumumkan tanggal diadakannya upacara *seppuku* dan nama *keishaku* yang akan membantu dalam proses *seppuku*. Di hari pelaksanaan upacara *seppuku*, pertama-tama pelaku *seppuku* akan mengucapkan

salam perpisahannya. Setelah itu, pelaku *seppuku* akan menerima secangkir air putih yang disebut *matsugo-nomizu* atau air untuk saat-saat terakhir (Seward, 1972:48).

Tempat yang digunakan untuk meminum dapat berupa cangkir teh biasa atau mangkuk kecil dari tembikar tanpa lapisan kaca yang dibawa dengan menggunakan nampan putih (*sambo*) oleh ketua imam kuil di mana pelaku menjadi anggota kuil tersebut jika ada. Pada saat itu, imam akan menyampaikan khotbah singkat yang kemudian dilanjutkan dengan pelaku *seppuku* meminum air tersebut. Secangkir air terakhir tersebut juga berfungsi untuk menenangkan perasaan gelisah pelaku dalam menghadapi kematian. Dalam beberapa kesempatan, *sake* diberikan kepada pelaku *seppuku*. Mangkuk keramik diisi *sake* dengan dua kali penuangan dan diminum dalam 4 tegukan oleh pelaku *seppuku* karena dalam Bahasa Jepang, kata empat memiliki cara pengucapan yang sama dengan kata mati (Seward, 1972:49).

Setelah imam membawa kembali cangkir air ke tempat duduknya, salah satu petugas akan menyerahkan pisau di atas *sambo*. Pisau yang digunakan dalam upacara *seppuku* tidak panjang. Pisau panjang dianggap berbahaya karena dapat digunakan pelaku *seppuku* untuk melarikan diri. Panjang standar pisau *seppuku* adalah 0,95 *shaku*, atau hanya sekitar 11,5 inci (Seward, 1972:50).

Setiap ritual pasti membutuhkan syarat-syarat tertentu agar ritual atau upacara berjalan dengan lancar ataupun sebagai syarat mengikuti upacara tersebut. Setiap upacara pasti memiliki syarat atau cara berbeda-beda dan hal ini sudah menjadi hal yang lumrah bagi setiap orang yang akan mengikuti ritual tersebut termasuk bagi setiap orang yang menyaksikan keluarganya melakukan *seppuku* tidak diperbolehkan untuk terlihat sedih karena bentuk dari kehormatan. Hal ini tentu saja tidak setiap orang dapat melakukannya walaupun upacara ini untuk kehormatan namun menyaksikan seseorang terdekat yang akan meninggalkan kita selamanya tentu saja berat. Namun hal itu sudah menjadi syarat dan harus dilakukan.

Kemudian pelaku *seppuku* akan membuka bagian depan *kimono* dan meraih pisau dengan tangan kanannya. Tak lama setelah ia mengambil pisau, pelaku *seppuku*

pun memotong ke dalam perutnya dari arah kiri ke kanan. Pelaku *seppuku* dianggap lebih berani jika dapat memotong perutnya dengan membuat sedikit potongan ke arah atas di akhir yang disebut *jumonji* atau potongan melintang (Seward, 1972:50).

Setelah itu, *keishaku* akan melanjutkan ritual dengan memotong kepala pelaku *seppuku*. Seorang *keishaku* harus mengerti dengan baik bagaimana mental si pelaku *seppuku* agar dapat melaksanakan tugasnya di waktu yang tepat. Biasanya pelaku *seppuku* akan memberikan tanda kepada *keishaku* untuk melakukan tugasnya dengan mengangkat tangan kanan atau menyebut kata *keishaku*. Namun, jika pelaku *seppuku* terlihat memiliki mental yang lemah, maka *keishaku* harus memenggal kepala pelaku *seppuku* sebelum ia menusukkan pisau ke perutnya. Selain itu, jika pelaku *seppuku* tampak kesakitan saat sedang memotong perutnya, maka *keishaku* juga harus langsung memenggal kepala pelaku *seppuku* (Seward, 1972:51).

Dalam pemenggalan kepala pelaku *seppuku*, *keishaku* dianggap ahli jika tidak memotong kepala hingga benar-benar putus dalam satu kali tebasan, tetapi meninggalkan kulit yang tidak terpotong di bagian tenggorokan sehingga kepala pelaku *seppuku* tidak akan menggelinding, melainkan akan menggantung ke bawah. Teknik ini disebut *daki-kubi* atau mempertahankan kepala dan dianggap sebagai bukti keahlian ilmu pedang yang sangat bagus (Seward, 1972:52).

Upacara *seppuku* atau bunuh diri ini adalah ritual yang sadis untuk dilakukan. Namun semua itu kembali lagi kepada sejarah dan budaya yang terjadi pada zaman terdahulu bahwa setiap perilaku buruk pasti ada hukumannya. *Seppuku* menjadi tindakan penting agar *samurai* mendapatkan kembali kehormatannya. Bukan hanya kehormatan bagi dirinya tapi juga kehormatan untuk keluarga dalam masyarakat. Maka, *seppuku* menjadi pilihan bagi para *samurai* untuk mengembalikan nama baik setelah gagal saat melaksanakan tugas untuk kepentingan rakyat.

2.3 Macam-macam Seppuku

Seward (1995: 21) menyebutkan bahwa ada beberapa jenis dan macam *seppuku* yang dilakukan oleh samurai serta makna yang melatarbelakanginya, yaitu:

- a. **Junshi** atau ada yang menyebut *chugibara* dan *oibara*
Yaitu *seppuku* yang dilakukan sebagai bentuk kesetiaan bawahan atau anggota keluarga terhadap atasan (majikan) atau tokoh panutannya yang meninggal dunia.
- b. **Kanshi**
Yaitu *seppuku* yang dilakukan sebagai protes terhadap atasan yang melakukan kesalahan atau *samurai* yang melakukan *kanshi* bukan berarti tidak setia kepada atasannya, tetapi ia berusaha mengekspresikan kesetiannya dengan cara mengingatkan atasan atau majikannya, bahwa apa yang dilakukan membawa dampak buruk pada nasib seseorang dan diharapkan tidak terulang lagi.
- c. **Sukotsu shi**
Yaitu *seppuku* yang dilakukan untuk menebus kesalahan atau kesewenangan yang telah dilakukan. Seorang panglima perang yang menyesal terhadap prajurit (militer bawahannya) yang kalah dan gugur dalam perang dan terhadap keluarga yang ditinggalkan. *Sukotsu shi* juga dilakukan ketika seorang *samurai* membela nama keluarga dan ketika ia akan ditangkap oleh musuh.
- d. **Munen-bara**
Yaitu *seppuku* yang dilakukan karena kemarahan. *Munenbara* dilakukan seorang *samurai* untuk membuktikan kesungguhan, kebenaran dan kejujuran terhadap ketidakbenaran sesuatu yang dituduhkan kepadanya, seperti tuduhan penghianatan, ketidakjujuran, ketidaksetiaan dan sebagainya.
- e. **Jigai**
Yaitu *seppuku* yang dilakukan oleh wanita karena tidak mampu menanggung malu atau aib. Selain itu bisa juga dilakukan oleh istri *samurai* sebagai

ungkapan cinta kepada suaminya yang telah melakukan *seppuku*. *Jigai* juga sering dilakukan istri dari para *samurai* yang kalah perang.

Seppuku memiliki berbagai jenis tergantung kesalahan apa yang dilakukan para *samurai*. *Seppuku* atau hukuman mati yang pada umumnya dilakukan oleh seorang *samurai* juga dapat dilakukan oleh kaum wanita. Tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan cinta kepada suami yang seorang *samurai* dan juga untuk menghindari malu terhadap perbuatan yang pernah dilakukan oleh suaminya.

2.4 Kehidupan Sosial Masyarakat Jepang

a. Kehidupan sosial budaya Jepang berkiblat ke Amerika.

Dahulu, anak laki-laki tertua (*chounan*) merupakan penerus keluarga sekaligus anak laki-laki yang bertanggung jawab terhadap keluarganya (Nakane, 1993:7). Namun hal ini sudah jauh mengalami perubahan seiring dengan perubahan zaman. Banyak para pemuda yang hijrah ke kota untuk bekerja, mengembangkan karir dan berpisah dengan orang tua mereka. Kehidupan kota juga menuntut biaya ekonomi yang lebih tinggi sehingga generasi muda ini lebih fokus mengejar uang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sebagian besar waktu hanya digunakan untuk bekerja.

Kerja keras seolah telah menjadi bagian budaya kerja di perusahaan-perusahaan di mana karyawan terbiasa kerja lebih lama dari jam kerja seharusnya, selain itu orang Jepang jarang mengambil jatah cuti tahunnya untuk berlibur atau beristirahat. Budaya bekerja ini membuat pemerintah menghadapi masalah baru yaitu meningkatnya kasus kematian akibat terlalu banyak bekerja yang disebut *karoushi*. Kasus *karoushi* termasuk meninggal bunuh diri karena pekerjaan dan meninggal akibat penyakit-penyakit yang berhubungan dengan stress seperti serangan jantung. Selain kerja keras orang Jepang juga dikenal sangat berdedikasi dalam mengerjakan sesuatu dan sangat loyal <https://suneducationgroup.com/app/sun-media-app/news-app/gaya-hidup-orang-jepang/>.

Di Jepang terdapat konsep *Ie* yang berarti keluarga menjadi kerangka utama dalam setiap perusahaan. Dengan semangat kekeluargaan, seringkali karyawan dengan suka rela bekerja melebihi dari waktu jam kerja mereka dikarenakan loyalitas mereka yang begitu besar bagi perusahaan (Okimoto, 1988:134).

Karena tuntutan hidup orang Jepang yang sangat tinggi, kebutuhan hidup yang harus dicukupi oleh orang Jepang dan loyalitas yang dimiliki oleh seorang pekerja dapat dijadikan landasan tinggi dan lamanya jam kerja di Jepang sehingga waktu berkomunikasi dengan orang tua, keluarga dan orang-orang di lingkungan sekitarnya pun menjadi sangat berkurang. Bahkan dewasa ini para pemuda ini banyak yang mengesampingkan kehidupan rumah tangga dan memilih untuk hidup sendiri. Masyarakat Jepang saat ini masih dijumpai penerapan sistem *ie*. *Ie* adalah kebiasaan yang khas di Jepang dari arti *Kazoku* dalam arti budaya yang lazim. *Ie* merupakan kelompok yang menjalankan usaha dan kekayaan keluarga yang dalam hal ini sebagai satuan kehidupan dalam masyarakat yang ada karena eksistensi atau keberadaannya yang melampaui hidup dan mati dan sebagai sasaran kesinambungan (Tobing, 2006:74).

Sama seperti di Indonesia, kaum pria di Jepang khususnya kaum pria juga melakukan hijrah ke luar kota dari kampung halaman. Tidak seperti di Indonesia, anak muda Jepang justru memiliki masalah yang tidak biasa dilakukan oleh kaum pria pada umumnya. Mereka hanya memikirkan kerja karena tuntutan ekonomi dan keluarga serta sistem kerja di Jepang juga sangat ketat sehingga para karyawan tidak memiliki banyak waktu untuk bersenang-senang dan membuat para pekerja *stress* dan berakhir bunuh diri.

b. Meninggal sendirian

Jumlah orang yang meninggal sendirian meningkat dalam masyarakat Jepang dan jumlah ini makin mengkhawatirkan. Jumlah orang yang meninggal sendirian pada tahun 1987 di Tokyo adalah 788 pria dan 335 wanita. Korban meninggal sendirian pada tahun 2006 terdapat 2,363 pria dan 1,033 wanita. Setiap hari rata-rata 10 orang

meninggal sendirian di Tokyo. Meninggal sendirian adalah sesuatu yang terjadi pada lansia namun meninggal sendirian umumnya bukan karena bunuh diri melainkan karena sakit. Bunuh diri di kalangan lansia yang meninggal sendirian seringkali diakibatkan karena masalah ekonomi, depresi serta masalah keluarga. Ketika orang tua sudah berumur dan tidak ada lagi anak yang merawat mereka maka banyak lansia yang menghabiskan sisa masa tuanya di panti jompo atau hidup sendiri. Hal inilah yang menjadi penyebab lansia memilih tindakan bunuh diri sebagai solusi menyelesaikan persoalan hidup bunuh diri karena kurangnya komunikasi terhadap keluarga (JMAJ, 2013:129).

b. Masyarakat Jepang mempunyai tingkat individualisme yang tinggi.

Seperti pembahasan di atas bahwa orang Jepang sudah banyak yang menunda pernikahan bahkan tidak menikah, bercerai dan selalu mementingkan bekerja. Namun sepertinya hal itu sudah terjadi sejak lama di Jepang karena tidak banyak orang Jepang yang suka bersosialisasi. Karena manusia adalah makhluk sosial maka bersosialisasi merupakan hal yang sebaiknya diterapkan oleh masyarakat Jepang.

Individualisme merupakan penarikan diri individu dari kehidupan sosial ke dalam ruang lingkup kehidupan pribadi yang konsekuensinya adalah melemahnya hubungan antar masyarakat. Pada tingkat antar personal individualisme juga berarti penarikan individu dari masyarakat sehingga berdampak pada lemahnya hubungan sosial antar individu tersebut (Tocqueville dalam Lukes, 1971:31).

Pada umumnya masyarakat perkotaan memiliki tingkat individualisme yang tinggi karena sibuknya pekerjaan mereka. Mereka hidup hanya untuk kepentingan diri sendiri bekerja dari pagi hingga malam dan tidak sempat berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Masyarakat yang suka hidup sendiri memang merasa lebih beruntung dari segi waktu karena tidak perlu berinteraksi satu sama lain.

2.5 Macam-macam Bunuh Diri

Sosiolog Emile Durkheim (1987,1951) membedakan bunuh diri menjadi empat jenis yaitu: (Upe, 2010:99)

Commented [c1]: Ini 1 sumber atau 2 sumber ? Kalau dr jurnal, tetap tiskan nama penulis, th terbitan dan no hlmn

- a. Bunuh diri egoistik
Yaitu bunuh diri yang dilakukan oleh orang-orang yang merasa kepentingan individu lebih tinggi daripada kepentingan kesatuan sosialnya.
- b. Bunuh diri altruistik
Yaitu bunuh diri karena adanya perasaan intergrasi antar sesama individu yang satu dengan yang lainnya sehingga menciptakan masyarakat yang memiliki intergritas yang kuat, misalnya bunuh diri *hara-kiri* di Jepang.
- c. Bunuh diri anomi
Yaitu tipe bunuh diri yang lebih terfokus pada keadaan moral di mana individu yang bersangkutan kehilangan cita-cita, tujuan dan norma dalam hidupnya.
- d. Bunuh diri fatalistik
Tipe bunuh diri yang demikian tidak banyak dibahas oleh Durkheim. Pada tipe bunuh diri anomi terjadi dalam situasi di mana nilai dan norma yang berlaku di masyarakat melemah, sebaliknya bunuh diri fatalistik terjadi ketika nilai dan norma yang berlaku di masyarakat meningkat dan terasa berlebihan.
Menurut Kartono (2000:145) bunuh diri dapat digolongkan dalam dua tipe, yaitu:
 - a. Bunuh diri konvensional
Adalah produk dari tradisi dan paksaan dari opini umum untuk mengikuti kriteria kepantasan, kepastian sosial dan tuntutan sosial. Misalnya *hara-kiri* yang dilakukan di Jepang, mati obong yang dilakukan semasa kerajaan Jawa-Bali untuk menunjukkan kesetiaan pada suami yang telah meninggal ataupun *suttee* atau membakar diri sendiri yang dilakukan oleh janda di India Tengah pada saat penguburan suaminya. Bunuh diri ini sudah banyak yang dihapuskan, sebagian dipengaruhi bangsa-bangsa lain atau oleh tekanan bangsa lain, dan sebagian lagi karena adanya banyak perubahan pada kondisi-kondisi sosial.

b. Bunuh diri personal

Bunuh diri ini banyak terjadi pada masa modern karena orang merasa lebih bebas dan tidak mau tunduk pada aturan dan tabu perilaku tertentu. Orang tidak ingin terikat oleh kebiasaan-kebiasaan dan konvensi-konvensi yang ada untuk memecahkan kesulitan hidupnya. Sebaliknya, mereka mencari jalan singkat dengan caranya sendiri, yaitu bunuh diri untuk mengatasi kesulitan hidupnya, atas keputusannya sendiri. Karena itu peristiwa bunuh diri adalah bentuk kegagalan seseorang dalam upaya menyesuaikan diri terhadap tekanan-tekanan sosial dan tuntutan-tuntutan hidup.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kasus bunuh diri. Kasus bunuh diri menunjukkan berbagai macam motif dari sebab yang unik dan dari beragam situasi. Macam-macam bunuh diri yang disebutkan di atas terjadi berdasarkan lingkungan ataupun tuntutan hidup yang dialami oleh perilaku orang yang ingin bunuh diri.

2.6 Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Bunuh Diri

Menurut Husain (2005:67) faktor seseorang melakukan bunuh diri yaitu:

a. Adanya gangguan psikologis

Gangguan psikologis dalam menimbulkan tindakan-tindakan berbahaya, baik itu tindakan yang mematikan maupun yang tidak mematikan. Depresi dan skizofrenia merupakan gangguan psikologis yang sering berkaitan dengan percobaan bunuh diri. Dalam studi yang digelar pada tahun 1990 ditemukan bahwa 60% laki-laki dan 44% perempuan yang melakukan percobaan bunuh diri menderita depresi.

b. Pengguna alkohol dan narkotik

Penggunaan alkohol dan narkotik merupakan faktor yang sangat penting dalam percobaan bunuh diri, hal ini dapat dilihat dari berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan narkotik dan obat-obatan lainnya mengambil

prosentase antara 25% sampai 55% dalam kasus bunuh diri (Murphy,2000. Dalam Husain, 2005:73).

- c. Krisis kepribadian
Meskipun hubungan antara krisis kepribadian dan bunuh diri belum diyakini secara umum, tapi beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa krisis kepribadian merupakan faktor penting dalam melakukan percobaan bunuh diri.
- d. Penyakit-penyakit jasmani
Penyakit jasmani termasuk hal yang paling sering yang mengakibatkan bunuh diri, khususnya bagi orang-orang tua.
- e. Faktor-faktor genetis
Para pakar yang akhir-akhir ini meneliti bunuh diri secara biologis menyatakan bunuh diri memiliki kesiapan-kesiapan genetis. Meskipun tindakan bunuh diri dilakukan salah satu anggota keluarga atau kerabat bukanlah sebab langsung bagi bunuh diri, namun para anggota keluarga ini lebih rentan terhadap bunuh diri. Hal ini mengacu pada kenyataan bahwa depresi dan penyakit-penyakit lainnya memiliki kesiapan genetis. Jika tidak mendapatkan penanganan penyakit ini bisa jadi mengakibatkan tindakan bunuh diri.
- f. Perubahan dalam bursa kerja
Revolusi ekonomi dan teknologi yang terjadi di dunia telah membawa dampak positif dan negatif disengaja maupun tidak di antara permasalahan serius yang dihadapi dunia secara bersama adalah semakin bertambahnya jumlah pengangguran.
- g. Kondisi keluarga
Kebanyakan remaja yang memiliki perilaku bunuh diri menghadapi berbagai masalah keluarga yang membawa mereka kepada kebimbangan tentang harga diri serta menumbuhkan perasaan bahwa mereka tidak disukai, tidak diperlukan, dan tidak dicintai maupun dipahami. Biasanya para orang tua yang berada di sekitar anak berlaku keras terhadapnya.

h. Pengaruh media massa

Berita tentang bunuh diri kadang dapat memicu tindakan bunuh diri terutama bagi orang-orang yang memang telah mempersiapkan diri untuk melakukannya. Ketika mereka tahu bahwa orang yang mati bunuh diri sebelumnya hidup dengan posisi dan keadaan yang sama dengan yang mereka alami maka itu dapat mendorong mereka untuk meniru dan melakukan perbuatan yang sama.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kasus bunuh diri mulai dari faktor sepele bahkan masalah kecil sampai masalah besar. Hal ini tidak dapat dihindari karena cara setiap orang dalam menyikapi masalah pasti berbeda. Ada beberapa orang yang jika menyikapi masalah memilih untuk kabur dari rumah, menggunakan narkoba dan melakukan hal negatif lainnya salah satunya adalah melakukan bunuh diri.

2.7 Karakteristik Pada Pelaku Bunuh Diri

Menurut Kartono (2000:147) terdapat ciri-ciri orang yang cenderung melakukan perbuatan bunuh diri antara lain :

- a. Ada perasaan tanpa harapan, tidak berdaya, sia-sia.
- b. Merasa pada batas ujung kekuatan secara fisik dan mental.
- c. Selalu dihantui rasa cemas, takut, tegang, depresi.
- d. Ada kekacauan dalam kepribadiannya tanpa mampu keluar dari jalan buntu dan tanpa kemampuan memperbaikinya.
- e. Hilangnya kegairahan hidup.
- f. Banyak penderitaan jasmaniah, mengalami insomnia, anoreksia atau tidak suka makan.
- g. Penderita pernah sekali atau beberapa kali mencoba melakukan upaya bunuh diri.

Orang-orang yang ingin melakukan percobaan bunuh diri mempunyai beberapa karakteristik seperti yang telah diuraikan di atas. Dalam hal ini karakter orang yang depresi atau *stress* lebih berujung melakukan bunuh diri.

Depresi dan *stress* dapat terjadi karena berbagai macam hal dan dapat menyerang dari berbagai kalangan muda maupun tua.

2.8 Kasus Bunuh Diri di Jepang

Seperti kita tahu bahwa kasus bunuh diri di Jepang sudah menjadi bagian dari salah satu sejarah budaya yang dialami sejak zaman dahulu dan sudah menjadikannya hal yang biasa bila kasus ini terus melonjak setiap tahun. Sepertinya akan membutuhkan usaha yang sangat keras agar kasus bunuh diri di Jepang tidak menjadi lonjakan yang sangat tinggi. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah Jepang namun, kasus ini juga menjadi kekhawatiran utama karena tingkat kematian justru lebih banyak bila dibandingkan dengan tingkat kelahiran. Ada berbagai penyebab kasus bunuh diri yang sering terjadi di Jepang di antara lain adalah:

a. *Ijime*

Kasus bunuh diri di kalangan anak muda banyak ditemui dikarenakan *bullying/ijime* dan bermasalah dengan orang tua serta alasan-alasan naif seperti remaja melakukan bunuh diri karena artis idolanya meninggal sehingga remaja tersebut terlalu sedih dan tidak dapat menerima kekecewaan jika artis idolanya meninggal sehingga remaja tersebut melakukan tindakan bunuh diri. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20171220135648-282-263732/psikolog-kematian-idola-bukan-faktor-tunggal-fan-bunuh-diri>.

Bullying merupakan kasus terbanyak yang terjadi di kalangan anak muda di Jepang. *Ijime* atau mengganggu, mengusik, mengolok-olok serta menganiaya orang lain biasanya dilakukan kepada orang yang lebih lemah dan dilakukan oleh orang-orang terdekat sendiri teman, kakak kelas atau bahkan guru pembimbing. Dengan emosi yang tidak stabil dan terdapat tekanan batin remaja dapat melakukan bunuh diri (Gilhooly, 2004:162).

Dalam dunia pendidikan di setiap negara ternyata masih banyak terjadi masalah yang berkaitan dengan tekanan untuk para siswa. Tekanan yang dirasakan setiap siswa agar hasil belajarnya harus bagus juga terkadang membuat banyak siswa merasa

depresi dan akhirnya menimbulkan masalah kematian. *Bullying* adalah penyebab utama siswa yang membuat depresi. Dalam kasus ini orang tua dan pengajar di sekolah sebaiknya memberikan perhatian yang lebih kepada siswa yang terkena perundungan atau *bullying*.

b. *Karoushi*

Jepang memang dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat kedisiplinan masyarakat serta etos kerja yang tinggi. Tidak heran jika negara ini sering membuat orang terheran-heran dengan pola kerja masyarakatnya. Dibalik nilai plus dari etos kerja yang tinggi, rupanya kebiasaan sering menghabiskan waktu untuk bekerja ini dapat menimbulkan beberapa masalah. Salah satunya adalah fenomena *karoushi* yang menjadi isu hangat dalam beberapa tahun belakangan.

Awal mula terjadinya fenomena *karoushi* di Jepang dimulai pada saat masa Perang Dunia ke II. Pada tahun 1950-an, Perdana Menteri Jepang bernama Shigeru Yoshida mempunyai misi utama untuk memperkuat sektor ekonomi di dalam negeri. Hal ini membuat para pekerja di Jepang bekerja sangat keras demi memenuhi misi negara tersebut. Namun, dalam satu dekade semenjak misi utama negara itu digaungkan, banyak korban jiwa yang tercatat akibat diberlakukannya sistem kerja yang lumayan menguras energi ini. Misi pembangunan sektor ekonomi di Jepang pada akhirnya membentuk karakter para penududuknya menjadi orang-orang yang rela bekerja sangat keras bahkan bisa disebut maniak kerja. Di era sekarang, para pekerja di Jepang rela bekerja dengan sangat keras karena biasanya mereka takut dipecat karena dianggap bekerja dengan tidak maksimal
<https://journal.sociolla.com/lifestyle/mengenal-fenomena-karoshi/>.

Kasus bunuh diri yang terjadi pada usia 20-69 tahun dikarenakan tekanan pekerjaan yang semakin berat. Tak jarang persaingan di lingkungan pekerjaan menyebabkan timbulnya masalah-masalah yang berat di perusahaan tersebut. Perusahaan tempat bekerja juga menuntut karyawannya untuk bekerja secara giat sehingga memberikan keuntungan yang besar untuk perusahaan tersebut. Beberapa

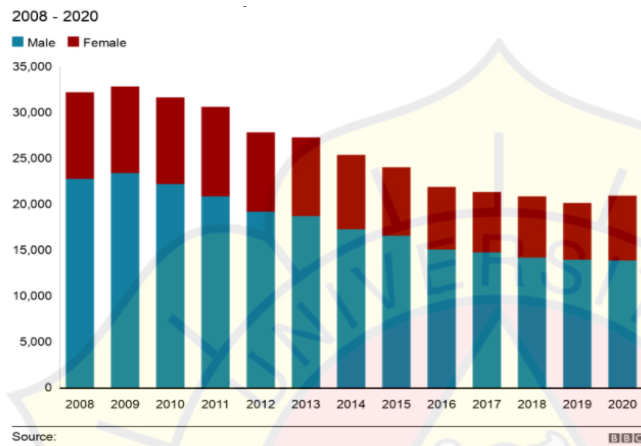
faktor inilah yang mengakibatkan usia yang masih produktif ini tidak mampu menghadapi beban pekerjaan yang berat. Ketidakmampuan tersebut memberikan pandangan yang rendah dari rekan kerja serta lingkungan tempat tinggalnya sehingga memilih jalan untuk mengakhiri hidup sebagai jalan satu-satunya untuk mengatasi masalah di dunia pekerjaan <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-40141942>.

Masyarakat Jepang terkenal disiplin dan terkenal dengan etos kerjanya yang totalitas. Mereka juga tidak dapat menanggung malu jika mengalami kegagalan. Prinsip mereka lebih baik mati daripada harus menanggung malu. Itulah mengapa kasus *karoushi* ini sering terjadi di Jepang karena prinsip hidup mereka yang telah tertanam disiplin dalam diri mereka.

e. Covid-19

Angka bunuh diri di Jepang pada tahun 2020 melonjak untuk pertama kalinya dalam 11 tahun terakhir. Tidak seperti pada jumlah kasus dari tahun-tahun sebelumnya, tahun 2020 korban bunuh diri meningkat 15% tidak seperti jumlah korban laki-laki yang menurun dari rata-rata. Selama Oktober 2020, angka bunuh diri di kalangan perempuan Jepang naik hingga 70% dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya. Hal ini di terjadi karena kasus pelecehan fisik maupun seksual meningkat sejak pandemi covid-19 dan membuat keadaan perempuan muda memburuk. Masa-masa krisis yang melanda Jepang sebelumnya berdampak sebelumnya pada angka bunuh diri di kalangan laki-laki paruh baya. Hal itu terjadi antara lain saat krisis perbankan dan pasar saham Jepang ambruk tahun 2008 atau ketika krisis properti pada awal dekade 1990-an. Namun tren berbeda muncul pada pandemi Covid-19. Krisis kesehatan ini mempengaruhi kaum muda dan khususnya perempuan muda.

Grafik 1. Angka bunuh diri di Jepang

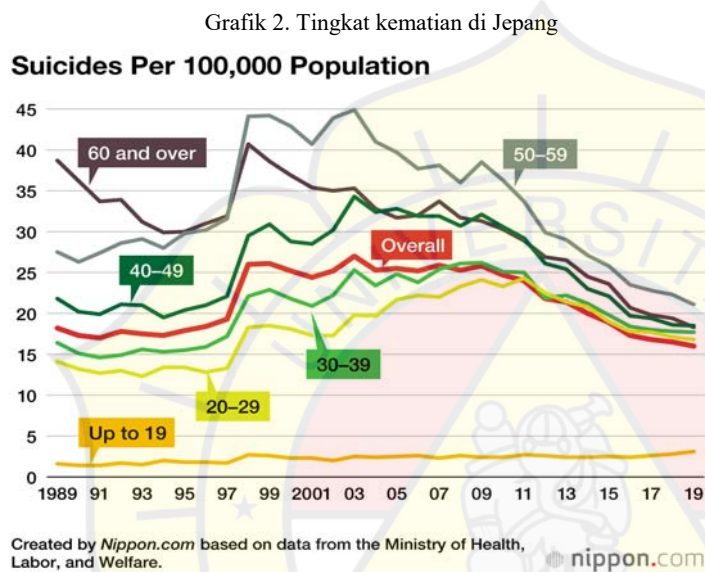


<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-56108830>

Pada tahun 2008 terjadi krisis perbankan dan pasar saham Jepang yang menurun atau ketika krisis properti pada awal dekade pada tahun 1990-an yang mengakibatkan meningkatnya kasus bunuh diri pada tahun 2008 terjadi pada pria. Namun menurut prosentase data di atas pada tahun 2020 muncul angka yang berbeda saat pandemi Covid-19. Krisis kesehatan ini mempengaruhi kaum muda dan khususnya perempuan muda.

Terkait dengan rasio kematian akibat bunuh diri, diperoleh data bahwa jika dihitung per 100.000 orang maka angka tersebut telah menurun secara keseluruhan selama 10 tahun terakhir. Angka pada tahun 2019 menjadi angka terendah sejak tahun 1978. Jumlah kasus bunuh diri pada usia di bawah 20 tahun menjadi angka tertinggi sejak tahun 2000. Data tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

2.9 Tingkat Kematian di Jepang



Dari grafik di atas dapat terlihat bahwa usia tua 50 tahun ke atas dan usia 20 tahun adalah usia yang mendominasi dari kasus bunuh diri yang berada di Jepang pada tahun 2003. Berdasarkan bukti yang tercatat dan motif yang ditemui dari catatan yang ditinggalkan bahwa penyebab bunuh diri salah satunya adalah masalah sekolah dan bukti lainnya seperti masalah kesehatan dan masalah rumah tangga. Bunuh diri adalah penyebab utama kematian untuk setiap kelompok usia antara 15 dan 39 tahun di Jepang. Jepang adalah satu-satunya negara di mana bunuh diri menjadi penyebab utama kematian bagi kaum muda berusia 15 hingga 39 tahun dan tingkat kematiannya sendiri lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain.

Tabel 1. Penyebab utama kematian menurut kelompok umur di Jepang

Kelompok usia	Tiga Penyebab Utama Kematian
Secara keseluruhan	Kanker / penyakit jantung / usia tua
10-14	Kanker / bunuh diri / kecelakaan
15-19	Bunuh diri / kecelakaan / kanker
20-24	Bunuh diri / kecelakaan / kanker
25-29	Bunuh diri / kanker / kecelakaan
30-34	Bunuh diri / kanker / kecelakaan
35-39	Bunuh diri / kanker / penyakit jantung
40-44	Kanker / bunuh diri / penyakit jantung
45-49	Kanker / bunuh diri / penyakit jantung

<https://www.nippon.com/en/japan-data/h00857/>

Dari data di atas terdapat kasus bunuh diri yang dialami oleh anak muda di Jepang dimulai dengan usia yang sangat muda yaitu dari belasan tahun. Kasus bunuh diri terdapat di berbagai kalangan usia dari yang muda sampai usia tua dan diikuti oleh penyakit dan kecelakaan. Penyebab kematian utama di Jepang adalah karena penyakit. Namun, dalam prosentase usia di atas terlihat bahwa jumlah kasus bunuh diri di Jepang di kalangan anak berusia di bawah 19 tahun sangat memprihatinkan.

Ada banyak faktor penyebab dan macam-macam bunuh diri. Bunuh diri dapat dialami oleh setiap kalangan usia dan tidak memandang muda ataupun tua. Pemerintah Jepang juga tidak tinggal diam untuk mengatasi masalah ini. Pemerintah Jepang melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kasus bunuh diri karena ada kekhawatiran tingkat kematian lebih banyak dibandingkan dengan tingkat kelahiran di Jepang.